

# Refleksi Sertifikasi Guru

Oleh: Theresia Sumini

*Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru,  
Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku,  
Semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku.  
Sebagai prasasti trimakasihku tuk pengabdianmu.  
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan,  
Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan,  
Engkau patriot pahlawan bangsa, pembangun insan cendekia.*

KALIMAT terakhir dari syair Hymne Guru tersebut sudah mengalami perubahan seiring dengan diberlakukannya sertifikasi untuk guru. Masihkah guru pahlawan tanpa tanda jasa? Sudahkah perubahan syair tersebut dipahami maknanya oleh masyarakat termasuk para guru sendiri? Nasib guru sekarang sudah jauh lebih baik. Pemerintah berkenan memberikan tunjangan bagi guru-guru yang telah melewati persyaratan-persyaratan tertentu misalnya PLPG, Portofolio, maupun PPG. Guru tersertifikasi memiliki tunjangan satu kali gaji pokok yang sebenarnya cukup jika hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

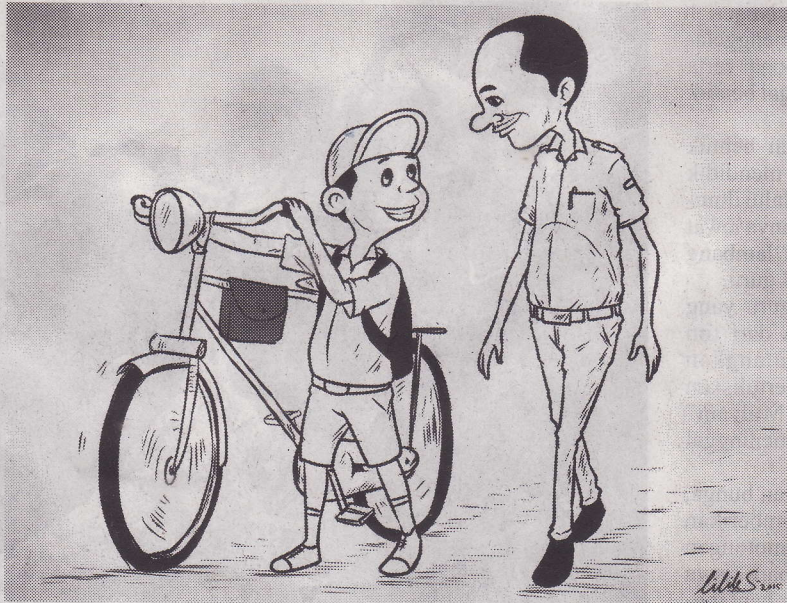
Tujuan pemerintah memberikan tunjangan sertifikasi sebenarnya bukan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan guru namun lebih untuk meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik profesional. Profesional di sini

dimaknai tidak sekedar kecukupan mengajar 24 jam di kelas dan rajin masuk kerja, namun juga mampu mengembangkan diri dengan berbagai cara misalnya melakukan kegiatan penelitian, mengikuti lokakarya, seminar, menulis artikel, maupun kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pengembangan karier guru.

Tunjangan sertifikasi dari pemerintah ketika sampai ke tangan guru haruslah tepat peruntukannya. Namun



dalam kenyataannya jauh panggang dari api. Jika tunjangan sudah diterima, guru sering tergoda untuk hal-hal konsumtif. Tak jarang dijumpai uang hasil sertifikasi justru digunakan untuk menukar kendaraan dengan yang baru, mempercantik rumah, membeli perabot rumah lainnya yang tak ada relevansinya dengan profesionalitas guru. Sungguh ironis dengan upaya pemerintah yang tengah meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengang-



garkan 20% dari APBN dialokasikan untuk pendidikan.

Kalau kita menengok ke belakang sebelum diberlakukannya tunjangan sertifikasi guru sekitar tahun 2007, nasib guru tidak seberuntung sekarang. Meski demikian, hidup tanpa tunjangan yang layak pun guru mampu memberikan pengabdian secara total. Mereka masih bersemangat untuk meningkatkan kualitas diri dengan melakukan berbagai kegiatan pendukung profesinya. Mengikuti berbagai lokakarya maupun seminar tanpa mendapat uang saku yang layak. Tak heran kalau dulu syair terakhir Hymne Guru masih menyebut "pahlawan tanpa tanda jasa".

Pada peringatan Hari Guru tahun 2015 ini menjadi bahan renungan bagi kita para guru. Pertama, perlunya bersyukur atas perhatian pemerintah yang telah berupaya menempatkan guru sebagai tenaga profesional dengan berbagai konsekuensinya. Kedua, guru harus mampu menunjukkan kepada pemerintah dan masyarakat bahwa guru sungguh layak menerima tunjangan sertifikasi sebagai penghargaan atas wujud keprofesionalan dirinya. Ketiga, pemerintah sendiri jangan sampai alpa untuk terus-menerus memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan profesionalitas guru sebagai pembangun insan cendekia.

Terakhir saya ucapkan "Selamat Hari Guru dan Selamat Berefleksi!" \*\*\*

**Dra Theresia Sumini, MPd,**  
Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.